

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pemasaran amat penting peranannya dalam pengambilan mengenai pemasaran, peramalan permintaan, kebijaksanaan harga dan penjualan. Tebasan merupakan cara penjualan yang dilakukan berdasarkan taksiran hasil produksi. Umumnya penjualan secara tebasan dilakukan saat akan dipanen, sedangkan pemeliharaan selanjutnya menjadi tanggung jawab pembeli. Sistem tebasan biasanya baru dilakukan oleh petani apabila harga cukup bagus.

Tebasan atau borongan dalam transaksi jual beli hasil bumi bukan hal yang baru dalam dunia perdagangan tanah air. Di kalangan para petani, transaksi jual beli dengan sistem tebasan sudah mengakar dan menjadi tradisi. Misalnya padi atau hasil kebun yang sudah mulai berbulir kemudian di tawar oleh calon pembeli. Bila antara penjual dan pembeli sepakat dengan harganya, maka akan diberi uang muka dan dilunasi pada saat komoditas tersebut telah tiba waktunya dipanen.

Pada tingkat kasus, tebasan biasanya lebih disukai petani kaya atau juga petani yang tidak lagi mempunyai sumberdaya tenaga kerja memadai karena perubahan siklus usia rumah tangga. Siklus usia mengubah jumlah dan komposisi anggota rumah tangga. Seorang petani duda atau janda yang anaknya sudah dewasa dan tidak lagi menerjuni pertanian (menjadi pegawai negeri, karyawan, atau pengusaha di kota) umumnya memilih tebasan untuk menjual panen. Bagaimanapun, tunda-jual atau penjualan tanpa tebasan memerlukan pengerahan tenaga kerja tersendiri. Petani harus mengangkut panen ke rumah, menjemur hasil panen hingga mencapai kekeringan tertentu sehingga layak disimpan, lalu menyediakan tempat di rumahnya untuk menyimpan. Dengan alasan-alasan di ataslah petani tua yang tidak bisa lagi

mengerahkan sumberdaya internal rumah tangganya memilih tebasan (Mulyono, 2010).

Dalam panen secara tebasan digunakan sistem perkiraan (penafsiran) yang dilakukan pembeli dengan cara memborong semua yang ada di petak sawah. Sebelum menetapkan harga pembeli sebelumnya telah memutari petak sawah dan melihat salah satu hasil panen untuk melihat kualitasnya, selajutnya pembeli akan bernegosiasi kepada petani untuk menyepakati harga yang harus dibayarkan tetapi setelah harga disepakati tidak serta merta langsung dibayarkan hanya dibayarkan uang panjer (uang muka) dan akan dibayar lunas setelah dipanen. Cara dengan sistem tebasan memungkinkan terjadinya spekulasi antara dua pihak, karena kualitas dan kuantitas belum tentu jelas keadaanya dan kebenaran perhitungannya karena tanpa penakaran dan penimbangan yang sesuai.

Tebasan disebabkan oleh tekanan penduduk dan teknologi baru yang dapat menekan areal tanah garapan yang terbatas, maka jumlah pekerja yang tidak memiliki lahan dan petani dengan penguasaan yang terlalu kecil, untuk nafkah jadi bertambah. Implikasi kesejahteraan sistem tebasan para petani maupun penebas mendapatkan keuntungan, terutama mereka yang tidak dilindungi oleh penebas, kondisi sosio-politik yang membuat penebas ini layak adalah karena menurunnya secara relatif posisi tawar-menawar pada kelas yang tidak memiliki lahan pertanian yang sebagian disebabkan oleh bertambah langkanya lahan dibandingkan tenaga kerjanya.

Penjualan dengan sistem tebasan dilakukan melalui orang-orang yang menjadi perantara di desa-desa. Para perantara tersebut mendatangi petani yang memiliki lahan siap panen. Setelah petani yang bersangkutan setuju tanamannya dibeli secara tebasan, baru tengkulak itu datang. Kedatangan

tengkulak selain untuk melihat langsung tanamannya, mengetahui luas lahannya, juga sekaligus untuk menaksir harga jual. Tawar-menawar terjadi antara tengkulak dengan petani yang hendak dibeli tanamannya. Kedatangan tengkulak selalu membawa uang tunai dalam jumlah yang cukup besar sehingga petani tergiur untuk menjual tanamannya karena iming-iming mendapatkan uang tunai secara cepat tanpa menunggu lama.

Menjual secara tebasan lebih mudah, dibandingkan menjual tanpa tebasan, karena tidak perlu melakukan pengawasan saat panen. Petani tidak perlu bersitegang dengan buruh tani pemanen sampai pengangkutan sepenuhnya dilakukan oleh tengkulak yang juga membawa tenaga kerja pemanen dari daerahnya dan harganya ditentukan oleh kondisi tanaman.

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian agribisnis terdapat perbedaan pendapatan petani yang menggunakan sistem penjualan dengan tebasan dan tanpa tebasan (jual sendiri). Pendapatan tertinggi diperoleh petani yang menggunakan sistem penjualan tanpa tebasan (Prasetyo *et al.*, 2013; Aprianti, 2015; Ulfa & Mustadjab, 2017). Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh oleh petani yang menjual dengan sistem tanpa tebasan merupakan pendapatan yang nyata yang diperoleh dari hasil panen. Sedangkan pendapatan yang diperoleh oleh petani dengan sistem tebasan merupakan pendapatan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan petani dan penebas melalui perkiraan penghasilan yang akan didapat dan keuntungan yang diperoleh oleh penebas. Sedangkan hasil kajian dan penelitian Fauzi *et al.* (2014) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tertinggi diperoleh petani dengan menggunakan sistem tebasan.

Sistem tebasan ini tidak hanya dilakukan oleh petani padi melainkan juga petani hortikultura. Tebasan terjadi di sentra-sentra hortikultura di Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk memiliki potensi yang besar sebagai sentra penghasil komoditas bawang merah. Potensi tersebut dapat dilihat di Kecamatan Sukomoro yang ada di Kabupaten Nganjuk yang menjadikan komoditas bawang merah sebagai komoditas utama di subsektor hortikultura. Varietas bawang merah yang banyak digunakan oleh petani adalah varietas tajuk yang menjadi andalan. Selain produksi yang lebih baik dari varietas lain, masa simpan bawang merah ini cukup lama. Jika varietas lain, hanya sekitar 2 bulan, Tajuk mampu sampai 7 bulan. Kelebihan lainnya yaitu bentuk bawangnya bulat sehingga banyak disukai konsumen. Dari sisi warna, kekerasan dan aroma juga disenangi serta toleran terhadap penyakit.

Pendapatan yang diperoleh petani bawang merah dengan sistem penjualan tebasan bisa dikatakan lebih rendah bila dibandingkan dengan petani yang memilih sistem penjualan *non* tebasan. Meskipun disisi lain petani yang menjual dengan sistem *non* tebasan harus rela mengeluarkan biaya panen lebih dan adanya resiko gagal panen. Pada sistem tebasan posisi tawar petani rendah sehingga petani tidak mempunyai peran dalam menentukan harga jual. Meskipun demikian masih banyak petani yang memilih sistem tebasan sebagai alternatif pilihan.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penjualan bawang merah antara lain dalam sistem tebasan terdapat beberapa kelebihan yaitu tidak ada biaya panen dan juga tidak menanggung resiko gagal panen sedangkan pada sistem *non* tebasan petani memiliki posisi tawar lebih kuat sehingga pendapatan menjadi lebih maksimal. Adanya kelebihan dan kelemahan dari masing-masing sistem penjualan ini membuat petani lebih bervariasi dalam memutuskan dan memilih sistem penjualan yang dikehendaki. Penentuan dalam memilih sistem penjualan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sehingga dengan memilih

sistem penjualan akan memberikan dampak bagi petani bawang merah baik itu dampak sosial maupun dampak ekonomi. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul ” Sistem Penjualan Tebasan Dan *Non* Tebasan Bawang Merah Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Petani.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mendeskripsikan mekanisme penjualan tebasan dan *non* tebasan yang diterapkan para petani bawang merah ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan usaha tani bawang merah dengan sistem penjualan tebasan dan *non* tebasan ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani bawang merah dalam memilih sistem penjualan tebasan dan *non* tebasan ?
4. Bagaimana dampak sistem penjualan tebasan dan *non* tebasan terhadap kondisi sosial ekonomi petani bawang merah ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan mekanisme penjualan tebasan dan *non* tebasan pada usahatani petani bawang merah
2. Membandingkan tingkat pendapatan usaha tani bawang merah dengan sistem penjualan tebasan dan *non* tebasan
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani bawang merah dalam memilih sistem penjualan tebasan dan *non* tebasan
4. Menganalisis dampak sistem penjualan tebasan dan *non* tebasan terhadap kondisi sosial ekonomi petani bawang merah

1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi pelaku agribisnis bawang merah hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pilihan bagi petani dalam memilih penjualan hasil panen serta dampaknya terhadap sosial ekonomi petani yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
- 2 Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pertanian, khususnya dalam memilih penjualan hasil panen.
- 3 Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisis pemilihan sistem penjualan secara tebasan dan *non* tebasan.